



CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling

p-ISSN : [2775-9465]

e-ISSN : [2776-1223]

EFEKTIVITAS TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA KELAS X TPM SMK MINHAJUT THULLAB

Agus Srianto¹, Mudafiatun Isriyah², Ika Romika Mawaddati³

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: agussrianto1608@gmail.com

ABSTRAK: Untuk mengetahui apakah dan bagaimana teknik modeling efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas X TPM SMK Minhajut Thullab. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pre eksperimental design. Dengan desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest posttest design. Populasi dalam penelitian ini 20 siswa kelas X TPM SMK Minhajut Thullab. Subjek Penelitian dipilih secara purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 15 siswa dengan kriteria empati rendah. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket skala empati siswa. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis data yaitu uji wilcoxon dengan bantuan SPSS versi 16.0 for windows. Berdasarkan hasil perhitungan uji wilcoxon menggunakan SPSS versi 16.0 diperoleh nilai Z sebesar -3,412 dengan simpotik signifikansi untuk uji dua arah sebesar 0,001. Dari hasil pengujian diatas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Peningkatan empati siswa juga dapat dilihat berdasarkan hasil setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada setiap pertemuan. pertemuan pertama tingkat empati siswa sebanyak 42%, pertemuan kedua meningkat menjadi 55%, pertemuan ketiga meningkat menjadi 63%, kemudian pertemuan terakhir tingkat empati siswa meningkat menjadi 86%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas X TPM SMK Minhajut Thullab.

Kata Kunci : Teknik *Modeling*, Empati.

ABSTRACT: *To find out whether and how modeling techniques are effective in increasing empathy for class X TPM students at Minhajut Thullab Vocational School. This research is a type of pre-experimental design research. The research design used is one group pretest posttest design. The population in this study were 20 students of class X TPM Minhajut Thullab Vocational School. Research subjects were selected using proportional sampling. The sample used was 15 students with low empathy criteria. The data collection instrument used a student empathy scale questionnaire. Hypothesis testing in this research uses data analysis, namely the Wilcoxon test with the help of SPSS version 16.0 for Windows. Based on the results of the Wilcoxon test calculation using SPSS version 16.0, a Z value of -3.412 was obtained with a symbiotic significance for the two-way test of 0.001. From the test results above, it is known that the Asymp value. Sig. (2-tailed) is $0.001 < 0.05$, so it can be concluded that H_a is accepted. Increased student empathy can also be seen based on the results after being given group guidance treatment using modeling techniques at each meeting. At the first meeting, the level of student empathy was 42%, at the second meeting it increased to 55%, at the third meeting it increased to 63%, then at the last meeting, the level of student empathy increased to 86%. So it can be concluded that the modeling technique is effective in increasing empathy for class X TPM students at Minhajut Thullab Vocational School.*

Keywords: *Modeling Techniques, Empathy*

Pendahuluan

Empati merupakan rasa kepedulian yang mendalam kita terhadap orang lain. Seakan-akan berada diposisi dan juga merasakan apa yang dirasakan orang lain. Baik suka,duka,senang maupun susah yang perlihatkan secara langsung. Empati sangat diperlukan dalam kehidupan sosial agar terciptanya hubungan yang baik antar individu. dengan demikian keharmonisan hubungan sosial akan berlangsung dengan lebih mudah. Empati sangat penting bagi siswa disekolah sebagai jembatan untuk bisa melakukan hubungan baik dengan orang lain, terutama dilingkungan sekitarnya. Dimana, dengan adanya rasa empati peserta didik akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menjalani kehidupan, membuat siswa lebih bisa menghargai orang lain, membuat peserta didik merasakan apa yang dirasakan orang lain, lebih menghargai orang lain, lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, serta bisa mempermudah setiap orang untuk memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Empati merupakan jalan bagi siswa untuk sukses disekolah dan di lingkungan dalam hubungan sosialnya, siswa yang memiliki rasa empati akan mematuhi ketentuan-ketentuan sekolah dan peduli dalam berbagai hal sehingga mereka berkembang optimal dan berhasil studinya, sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Rasa empati di sini diartikan sebagai rasa peduli pada segala hal yang di alami oleh siswa. empati menjadi topik yang menarik mengingat bahwa perilaku siswa yang cenderung sudah tidak akan peduli terhadap hal-hal yang di alaminya baik di lingkungan sekolah atau pun di lingkungan tempat tinggal sudah sampai pada titik yang mengkhawatirkan. Secara garis besar kurangnya kepedulian yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah. Adanya rasa empati siswa dapat menjadi semacam tindakan untuk menyingkirkan hal-hal yang membahayakan hidup di kalangan pelajar.

Menjalin hubungan dengan orang lain pada masa remaja lebih sering disebut dengan hubungan persahabatan. Seorang remaja diharapkan memiliki sikap empati yang baik dalam hubungan persahabatan maupun Sikap empati yang baik akan membawa pada hubungan persahabatan maupun dilingkungan sekitarnya yang harmonis dan akan membuat remaja saling memahami satu sama lain. kemampuan berempati sangatlah penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain ataupun pergaulan, kemampuan ini bertujuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik.

Pada kenyataanya, beberapa fakta dalam kehidupan remaja saat ini sikap empati sudah mulai jarang ditemukan. Kurangnya empati siswa menyebabkan Mereka bersikap masa bodoh dengan keadaan teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan, Kurangnya rasa empati pada peserta didik dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak diantaranya kesulitan untuk mendapatkan teman, menimbulkan hilangnya rasa saling tolong menolong, tidak menghargai orang lain, terkucilkan dari lingkungan sosial, apatis, berkepribadian introvert dan lain

sebagainya. situasi yang demikian inilah yang dapat mengakibatkan ketidak harmonisan hubungan antar pelajar.

Kurangnya rasa empati juga terjadi di SMK Minhajut Thullab. Kemudian hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru BK menjelaskan terdapat siswa yang memiliki empati rendah, diantaranya tidak memahami orang lain seperti, siswa kurang memahami perasaan guru (tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung), kurang memahami perasaan teman sebayanya, saat salah satu seorang siswa yang saudaranya meninggal dunia, teman dikelasnya tidak bisa memberikan support pada siswa yang mengalami musibah tersebut, tidak memposisikan diri sebagai orang lain seperti, siswa bersikap semaunya sendiri, tidak mendengarkan pembicaraan orang lain, dan tidak menghargai pendapat orang lain, tidak peka terhadap perasaan orang lain seperti, siswa sering mengejek dengan bahasa yang menyinggung perasaan, saling mencela, kemudian tidak memberi perhatian seperti, siswa tidak memperhatikan teman yang sedang presentasi didepan, kurang peduli terhadap teman yang membutuhkan pertolongan, siswa cenderung mau membantu teman yang sudah terbiasa akrab, tidak mendengarkan intruksi, acuh ketika dipanggil guru.

Melihat fenomena yang terjadi di sekolah tentang kurangnya empati sosial peneliti memberikan penilaian bahwasanya perilaku tersebut dapat ditingkatkan dengan memberikan contoh melalui orang lain yang dapat mengontrol perilaku empati mereka dengan baik. Dalam teknik konseling, teknik tersebut dinamakan dengan teknik modelling. Teknik modelling adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya (Hutomo, 2011). Teknik tersebut merupakan perkembangan dari teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura pada teori belajar sosial, yaitu teknik untuk merubah, menambah ataupun mengurangi tingkah laku seseorang dengan belajar melalui observasi secara langsung agar dapat meniru tokoh yang dijadikan objek yang ditiru (model) sehingga dapat mencapai tujuan mengenai perilaku yang diinginkan. Peneliti menilai teknik tersebut cocok untuk diterapkan kepada remaja, karena kebanyakan remaja cenderung memiliki idola dan mudah mengimitasi hal-hal yang ada di sekelilingnya. Remaja sangat mudah mengadopsi tingkah laku individu lain.

Berdasarkan latar belakang pada permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Teknik Modelling Untuk meningkatkan empati siswa kelas X TPM SMK MINHAJUT THULLAB”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperiment dengan jenis one group pretest and posttest design. Dalam penelitian ini subjek dikenakan lima kali pengukuran. Pengukuran yang pertama dilakukan untuk mengukur tingkat empati siswa sebelum diberikan treatment (pretest), pengukuran yang kedua, ketiga, keempat, dan kelima untuk mengukur tingkat empati siswa setelah diberikan treatment (posttest). Jumlah populasi adalah seluruh siswa SMK

Minhajut Thullab dengan jumlah 202 siswa. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Setelah menyebarkan angket diketahui 15 siswa dengan tingkat empati rendah. Maka 15 siswa tersebut menjadi objek penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Data pretest dilakukan untuk mengetahui siswa yang memiliki empati dalam tingkatan rendah ke tinggi. Sebelum melaksanakan layanan teknik modeling, terlebih dahulu peneliti menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas X TPM yang berjumlah 20 siswa, untuk menentukan subjek penelitian. Peneliti mengambil data hasil pretest paling rendah. Berdasarkan data di atas peneliti menemukan 15 siswa, berdasarkan hal tersebut Peneliti memilih untuk melakukan pelaksanaan tersebut dengan memberikan treatment menggunakan teknik modeling. Hasil pemberian layanan dievaluasi dengan menggunakan posttest. Tujuan diadakannya posttest yakni untuk mengetahui tingkat perbandingan dari subjek setelah dilakukan intervensi menggunakan teknik modeling yang dilakukan melalui treatment.

Berdasarkan hasil treatment pelaksanaan teknik modeling, maka terjadi perubahan tingkat empati siswa yang semakin meningkat hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti secara langsung di lingkungan Sekolah. Yang pertama terdapat 4 permasalahan (1). Tidak memahami orang lain, (2). Tidak memposisikan diri sebagai orang lain, (3). Tidak peka terhadap perasaan orang lain, (4). Tidak memberi perhatian. Adapun Permasalahan peserta didik seperti: AHM, AAA, AGZ, berbicara dengan teman diluar materi pelajaran ketika guru sedang mengajar dikelas. setelah treatment menemukan solusi perubahan seperti harus mulai belajar lebih fokus menyimak dan menghargai guru yang sedang menerangkan didepan. KDS, MSA tidak memperhatikan teman yang sedang presentase didepan. setelah treatment menemukan solusi seperti harus mulai belajar lebih fokus menyimak dan menghargai teman yang sedang presentasi didepan. MRFA, MNZ memilih-milih teman berdasarkan fisik dan status sosial. setelah treatment menemukan solusi perubahan seperti harus mulai belajar menjalin komunikasi yang baik dengan siapapun agar terjalin persahabatan yang baik.

Berdasarkan laporan dari guru BK dan wali kelas maka terlihat perbedaan setelah dilaksanakan treatment dan sebelum treatment. Setelah dilaksanakan treatment, siswa menjadi lebih berempati, memiliki perilaku peka, memahami perasaan orang lain, memposisikan diri sebagai orang lain dan memberikan perhatian. dalam menyimak teman yang sedang presentasi didepan, tidak pilih-pilih teman berdasarkan fisik dan status sosial, lebih menghargai guru yang sedang menerangkan didepan, saling membantu satu sama lain, dan semangat belajar saat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil perbandingan pretest dan posttest dapat dilihat bahwa dari data tersebut terdapat perbedaan hasil yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Berdasarkan uraian diatas membuktikan bahwa perlakuan treatment menggunakan teknik modeling efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas X TPM SMK Minhajut Thullab. Karena dilihat dari perbedaan hasil pretest dan posttest sebelum dan sesudah diberi perlakuan treatment menggunakan teknik modeling.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan perilaku empati siswa kelas X SMK Minhajut Thullab. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor sebelum pemberian treatment dan setelah pemberian treatment pada sampel eksperimen.

Berdasarkan hasil pre-test diperoleh rata-rata skor sebesar 1800. Sementara itu, data hasil post-test diperoleh rata-rata skor 1900 yang menunjukkan skor rata-rata hasil post-test lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata pre-test dan mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 100. Perolehan skor rata-rata tersebut menunjukkan teknik modeling efektif untuk meningkatkan empati siswa. Kemudian juga berdasarkan hasil uji wilcoxon yang dibuktikan dengan nilai $Asymsig.(2\text{ tailed}) 0.001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_a Diterima.

Peningkatan empati siswa juga dapat dilihat berdasarkan hasil setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada setiap pertemuan. pertemuan pertama tingkat empati siswa sebanyak 42%, pertemuan kedua meningkat menjadi 55%, pertemuan ketiga meningkat menjadi 63% sedangkan pertemuan terakhir tingkat empati siswa meningkat menjadi 86%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas X TPM SMK Minhajut Thullab.

Daftar Rujukan

- Arum, A. P. (2018). Hubungan antara Empati dan Religiusitas dengan Altruisme pada Remaja
Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Harahap, M. R., & Abidin, Z. (2015). Religiusitas Pada Dewasa Awal Yang Memiliki Orangtua Berbeda Agama: Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). *Empati*, 4(4), 293-297.
- Sutanti, T. (2015). Efektifitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. Volume 1 No 2 Desember 2015. Hal 188-198.
P-ISSN : 2443-2202, e-ISSN : 2477-2518.

- Solekhah, A. M., Atikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Anak Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global”. Prosiding Seminar Nasional Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Daryanto & Farid, M. 2015. Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum. Jogjakarta: Gava Media
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungansiber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66.
- Ratnawati, V. (2017). Penerapan Person Centered Therapy Di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) Dalam Manajemen Kelas. *Journal of Education Technology*, 1(4), 252-259.
- Pamungkas, I. M., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa kelas XI Mipa SMA N 3 Demak. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 154-167.